

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kajian tentang Pendidikan Akhlak

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam hidupnya.

Pendidikan menurut bahasa Indonesia disebutkan bahwa "pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik."¹ Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan tidak hanya proses perubahan tingkah laku akan tetapi juga proses pendewasaan melalui upaya yang terencana melalui pengajaran, pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.

Menurut Undang-undang RI Nomer 20 tahun 2013 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

¹ <http:kbbi.web.id/didik>, diakses 28 Juni 2016

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Sementara itu, Binti Maunah menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar dan terencana untuk menuju proses perubahan sikap dan tingkah laku menuju proses perubahan sikap dan tingkah laku menuju pendewasaan yang dilakukan sepanjang hayat.

B. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas Islam. Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluk*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Zainudin, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bisa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan di dalam al-Qur'an.

² Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *System Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 72

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009)

Abudin Nata yang dikutip oleh Zainudin menyebutkan. Dari sudut kebahasaan, berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitive) dari kata “*akhlaqa, yahliqi, ikhlaqan*”, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi masjid”*af’ala, yuf’ilu if’alan*”, yang berarti “al-sajiyah”(peragai), *ath-thabi’ah*”(kelakuan) tabiat, watak dasar), “al-‘adat” (kebiasaan, kelaziman), “*al maru’ah*”(peradaban yang baik), dan “*al-din*”(agama). Namun akar kata “*akhlak*” dari “*akhlaqa*” seperti yang tersebut diatas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata “*akhlaqa*” bukan “*ikhlaq*”. Berkaitan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic kata “*akhlak*” merupakan *ism jamid* atau *ismi ghair mustaq* yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian. Kata “*akhlaq*” adalah jamak dari kata “*khilqun* atau “*khulqun*”, yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan diatas.

Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata “*khuluq*” dan jamaknya “*akhlak*” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character, deposition* dan *moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia . berdasarkan kategori ini maka *khulq* secara etimologi memiliki gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Menurut Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dulu)". Bachtiar Afandi, sebagaimana yang dikutip oleh Isngandi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram." Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainudin lebih lanjut menjelaskan bahwa khulq adalah "suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dari kondisi itulah tumbuh suatu aktifitas mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khulq* dengan suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.⁴

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah peragai manusia yang mendorong dirinya untuk membedakan melakukan perbuatan yang baik maupun buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

C. Sumber Hukum Akhlak

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang berneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentan tingkah laku itu

⁴ Zainudin, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 25-28

sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan Assunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Masalah akhlak sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan dan visi misi dalam menyusun serta mengembangkan system pendidikan di negeri ini. Melihat rumusan dalam UUSPN, masalah ilmu dan akhlak tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menjadi landasan kedua dalam penanaman akhlak, yang menegaskan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

D. Macam- macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seseorang, ketika seseorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bias memberatkan timbangan kebaikan seseorang nantinya pada hari kiamat.

Menurut Moh Ardan, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak al-karimah dan akhlak mazmumah.

a. Akhlak Al-Karimah

Akhlak yang terpuji (al-akhlak al karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang berasal dari ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), berprasangka baik, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.⁶

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzumah), yaitu akhlak yang tidak dalam control Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang

⁵ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hal. 123

⁶ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet 1, hal 153

berada dalam lingkaran syataniyah dan dapat membawa suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, berhianat, dan lain-lain.⁷

E. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada system pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.⁸ Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah saw. Banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi akhlak dan peragai yang mulia.

Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan peragai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seseorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.⁹

⁷ Ibid, hal 153

⁸ Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991), hal.5

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jilid 1, Semarang: CV Asyifa 1988), hal. 174

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.¹⁰

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.¹¹

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti dan mengarah pada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.

F. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang

¹⁰ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), hal 34

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)hal. 274

ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak secara baik.

Tujuan pendidikan akhlak sebenarnya adalah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah keluarga dan masyarakat. Potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh ahli Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.”¹²
2. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.¹³

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan tujuan pendidikan akhlak yaitu mengembangkan potensi akhlak kearah yang lebih baik

¹² Moh. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet IV, hal 104

¹³ Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), hal 6

malalui pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai baik, sopan, ikhlas, jujur dan suci.

2. Kajian Tentang Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode

Metode merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. keberadaan metode menentukan keberhasilan proses pembelajaran disamping itu juga metode merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran agar dapat cepat dan tepat. Metode dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan *method*. Secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode pendidikan dalam proses pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode diterapkan oleh guru akan berhasil guna dan berdaya guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan.¹⁴

“ sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainya dalam kegiatan

¹⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 144

belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.”¹⁵ Lebih lanjut Muhibbin Syah dalam Jasa Ungguh Muliawan mengungkapkan bahwa metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dalam menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁶

Menurut Abdul Majid, ada beberapa istilah yang digunakan oleh para ahli pendidikan Islam berkenaan dengan metode, yakni (1) *min haj at Tarbiyah al Islamiyah* (2) *wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah* (3) *kafiyatun at-Tarbiyah al Islamiyah* (4) *Thariqatu at-Tarbiyah al Islamiyah*. Kemudian menurut Asnely Ilyas dalam Abdul Majid, diantara istilah paling populer adalah *at-Tariqah* yang berarti jalan yang harus ditempuh.

Kemudian Abdul Majid menjelaskan bahwa metode apapun yang digunakan dalam pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. Pertama berpusat pada anak didik. Kedua, belajar dengan melakukan. Ketiga, mengembangkan kemampuan social. Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Kelima, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah.¹⁷

¹⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 80

¹⁶ Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 5

¹⁷ Mustofa Rembang, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Globalisasi: Teras, 2010), hal. 24

Dari beberapa pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang dipakai dalam melakukan suatu pekerjaan secara sistematis agar tercapainya suatu tujuan tertentu. Jika dibawa dalam ranah pembelajaran, maka metode adalah cara yang dipakai untuk menyampaikan suatu materi dari pendidik kepada peserta didik.

Dalam hal ini, metode memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. selaras dengan yang dikatakan oleh Mustofa Rembagy, bahwa pendekatan yang tepat tentu mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas.¹⁸

3. Kajian tentang Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Heri Jauhari Muchtar, ada 5 metode yang sering dipakai oleh pendidik yaitu:

a. Metode Uswatun Khasanah

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Di antara Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad SAW. Karena beliau

¹⁸ *Ibid*,...hal. 25

menunjukkan bahwa dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh.

a. Keteladanan Disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya guru memberikan contoh untuk membaca yang baik agar para murid menirunya, imam memperbaiki shalatnya dalam mengerjakan shalat yang sempurna kepada makmumnya, dan sebagainya.

b. Keteladanan Tidak Disengaja

Dalam hal ini pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani seperti kualitas keilmuannya, keiklasannya, kepemimpinannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain (termasuk murid) sebagai

pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.¹⁹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga suatu cara membiasakan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan Rasulullah, perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu pembiasaan, kebiasaan itu (bangun pagi) ajaibnya mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua, pendidik dan da'I terhadap anak/peserta didiknya.²⁰

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cetakan kesepuluh), hal. 144

c. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam QS. Al-Ashar ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika member ceramah/taushiah)

- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu member nasihat.
- 7) Agar dapat menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Rasulullah dan kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.²¹

d. Metode memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua, pendidik atau da'i memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/orang lain. Ada pribahasa mengatakan, "ucapan atau perkataan itu tidak dibeli" hanya ada keenganan atau "gengsi" menyelinap di hati kita.

Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.²²

e. Metode Hukuman

Dalam pendidikan Islam, hukuman dan prestasi didasarkan atas penyelewengan dan kepatuhan. Hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak memberi pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap peserta didik. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhkan hukuman atau pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, Cetakan kesepuluh 2011), hal. 144

itu tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, sebagai *wasilah* nya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar meninggalkan larangan, dan lain-lain

Al-Qur'an dalam memberikan ganjaran sesuai dengan kemaslahatan kehidupan. Tetapi, dalam memberikan hukuman dipilih yang paling ringan. Jika kesalahan tersebut terulang lagi hukumannya disesuaikan dengan kondisi untuk manusia dapat memperbaiki kesalahan bukan merasa pahit dan berat hukuman.²³

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu sendiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil.

Agama islam memberi arahan dalam member hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu sataniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.

²³ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), hal 227

- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang kita hukumi sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.²⁴

4. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak melalui Uswatun Khasanah

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam melaksanakan pendidikan akhlak terhadap siswa ada beberapa cara yang perlu dimiliki dan dipelajari, sehingga hasil yang berupa berakhlak yang baik diantara siswa dapat terwujud.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlak yang baik maka guru Pendidikan Agama Islam beserta kepala sekolah dan seluruh warga

²⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21

sekolah harus mempunyai metode agar mempermudah dalam memberikan pendidikan akhlak.

Dari data yang didapat pada bab yang terdahulu, SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dalam pembinaan akhlak tidak hanya menggunakan satu metode dalam menyampaikan materi tetapi menggunakan beberapa metode dalam pembinaan akhlak salah satunya metode keteladanan. Dengan metode ini seorang pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai figure contoh baik berupa tingkah laku, tutur kata kepada anak didik. memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga.

1. Pengertian keteladanan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁵

Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu. Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.²⁶

Teladan dalam term Al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hal 218.

²⁶Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Op.Cit*, hal. 221.

“*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.²⁷ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Akhlak, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”. Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Akhlak dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

2. Urgensi Keteladanan (*Uswatun khasanah*) dalam Pelaksanaan Pendidikan

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan keteladanan dalam

²⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 90

menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

3. Jenis-Jenis Pendidikan Keteladanan (Uswah hasanah) dalam Pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan, ketauladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam prilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka. Dari sini dapat kita melihat bahwa keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula. Begitu pula sebaliknya. Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktekkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa prilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai yang ia sampaikan. Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

1. *Qudwah Al-Ibadah*

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dia lakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

2. *Qudwah Zuhud*

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

3. *Qudwah al Karimah*

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam

pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “*digugu dan ditiru*” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: “*guru, ratu, wong atau karo*”.²⁸

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

4. *Qudwah Syaja'ah*

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebihan dan sangat takut.²⁹

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* sekiranya

²⁸ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hal. 29.

²⁹ Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerjasama dengan Pustaka Belajar, 2002), hal. 111.

seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik.

5. *Qudwah al Quwad al Jasadiyah*

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik.

4. Bentuk pelaksanaan Pendidikan akhlak yang disengaja dan yang tidak disengaja

a. Pelaksanaan Pendidikan akhlak melalui uswatun khasanah (keteladanan) yang disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. metode keteladanan yang disengaja yaitu menjalankan sholat sunah rawatib agar diharapkan anak-anak menerapkannya, membaca doa/sholawat irfan sebelum memulai pembelajaran, guru sendiri menjadi teladan yang baik bagi siswa, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pendidikan akhlak melalui uswatun khasanah (keteladanan) yang tidak disengaja

Memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. Dalam hal ini pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam

kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani seperti kualitas keilmuannya, keiklasannya, kepemimpinannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan (termasuk guru) hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain (termasuk murid) sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.³⁰

Sehingga pendidik tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab pendidik sebagai teladan yang baik bagi siswa.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode keteladanan (*Uswah hasanah*)

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (*uswah hasanah*) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Kelebihan

Di antara kelebihan metode keteladanan adalah:

- a. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

- pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan adalah pendidikan perilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru kepada anak didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar.
 - c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
 - d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian anak didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik.³¹

³¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,

2. Kelemahan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah :

- a. Orang tua maupun guru merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh gurunya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang guru tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang guru tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter anak didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.³²
- b. Jika seorang guru hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati murid padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika guru atau pendidik tidak lagi memlaksanakan apa yang ia katakan kepada anak didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya

5. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak melalui Pembiasaan

2002), hal. 128

³² Ibid,

Berdasarkan data yang didapat dari lokasi SMP Negeri 1 Ngunut pendidikan akhlak melalui pembiasaan, itu tidak hanya melalui internalisasi nilai-nilai akhlak saja yang diberikan oleh guru melalui proses KBM saja, akan tetapi melalui pembiasaan yang diulang ulang sehingga siswa sudah terbiasa dalam kegiatan sehari-hari, sehingga lambat laun merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Wujud pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan di SMP Negeri 1 Ngunut adalah Untuk kegiatan keagamaan seperti sholat jama'ah dhuha dan dhuhur adalah salah satu cara kita untuk membentuk akhlakul karimah siswa dengan shalat dhuha berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain dan dibiasakan berjabat tangan apabila bertemu dengan bapak/ibu guru, saling menghormati dan menyayangi dengan guru maupun sesama siswa.

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya.

Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari pertasaan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap

berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al- Ghazali mengatakan:

”Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”³³

Maka metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:³⁴

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.

³³ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 109.

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 225.

- c. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:³⁵

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Adapun diantara pembiasaan yang kita bisa lakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang sebagai guru harus bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka guru pertama harus lebih dulu taat pada aturan. Yang perlu diingat oleh selaku guru pada waktu melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan atau ketelatenan secara berkesinambungan, bukan kadang dilakukan, tapi kadang tidak.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam selain harus seorang muslim yang taat mengamalkan ajaran agamanya, mengetahui dan

³⁵ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat...*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009) hal. 75.

memahami, meresapi dan menghayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam, juga dituntut untuk menguasai metodologi pendidikan agama, baik teori maupun aplikasinya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Tidak terlepas dari pada itu, jika anak sudah terbiasa disiplin dalam segala hal maka akan muncul sikap peduli pada sesama sebagai cerminan tanda kuatnya iman yang tertancap dalam hati. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik.

6. Pelaksanaan pendidikan akhlak melalui nasihat

Berdasarkan data yang didapat dari lokasi SMP Negeri 1 Ngunut pendidikan akhlak melalui nasihat, dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian siswa. Sebagai contoh, guru mengambil kisah dari Rasulullah dan para sahabatnya, kemudian saya ceritakan kepada siswa untuk dapat diambil

pesan-pesan atau ibrah yang dapat dalam kisah tersebut sehingga bisa dijadikan teladan yang baik buat saya guru menasihati siswa, apabila siswa apabila berperilaku tercela diharapkan dengan menasihati siswa dapat tersadarkan agar tidak melakukan yang tidak baik. dalam pembelajaran adalah biasanya guru menyelipkan dengan nasehat setiap pelajaran PAI atau KD yang diajarkan. pada saat di awal pembelajaran atau di akhir sambil memotivasi anak untuk rajin beribadah dan belajar sehingga menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa agar giat belajar..

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.³⁶

Menurut Al-Ajami (2006: 139-142), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para dai dalam memberikan nasihat:

³⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).hal. 192

1. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
2. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. QS Ali Imran: 159,
3. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan. QS Al-A'raf: 59,
4. Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi (peserta/ audiens)
5. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting. QS Lukman: 17-18.

Terkait dengan poin keempat di atas, seorang pendidik harus menyiapkan bahan pelajaran sebelum pembelajaran, sehingga penjelasannya fokus tidak melebar dan mengulang-ulang materi sebelumnya dan siswa memperoleh sesuatu yang baru. Pendidik juga harus datang dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Kedisiplinan guru merupakan bagian proses pendidikan yang besar perannya bagi perkembangan siswa. Guru yang sering terlambat masuk kelas atau mengakhiri pelajaran sebelum waktunya, tidak akan efektif dalam mengajar, karena siswa terlanjur memberikan stigma negatif baginya.

Dalam buku *Tarbiyatu Aulad* "Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam" dikemukakan beberapa wasiat, pengarahan perintah dan larangan Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya:

- a. Mencampur nasehat dengan canda.
- b. Sederhana dalam nasihat supaya tidak membosankan.
- c. Nasihat dengan memberikan perumpamaan.
- d. Nasihat dengan amalan praktis.

7. Pelaksanaan pendidikan akhlak melalui memberi perhatian

Berdasarkan data yang didapat dari lokasi SMP Negeri 1 Ngunut pendidikan akhlak melalui memberi perhatian guru melakukan tegur sapa bisa berupa pertanyaan tanya jawab dan pujian maupun sapaan yang baik, memberikan motivasi belajar, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa, diberi teguran apabila ada siswa yang melanggar.

Pada awal pembahasan mendidik dengan perhatian ini Abdullah Nashih Ulwan terlebih dahulu memberikan pengertian tentang mendidik dengan perhatian/pengawasan itu sendiri melalui perkataannya, “Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.”³⁷

Islam mendorong para orang tua dan para pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim dengan judul, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Pustaka Amani, 2010)*op.cit.*, hal. 603

Berikut ini nash-nash Alquran yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak. Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah at-Tahrim 66 : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dari surah at Tahrim ayat 6 di atas menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman haruslah ia menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Bagaimana pendidik menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak memerintahkan dan mengajak kepada kebaikan serta melarang kepada kejelekan bagi mereka, juga tidak memperhatikan dan mengawasi keadaan mereka.³⁸ Selain nash di atas, Allah Swt., juga berfirman pada surah al-Baqarah 2: 233.

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Bagaimana mungkin seorang ayah dapat memberi nafkah kepada keluarga dan istrinya, jika mereka tidak mengawasi keadaan mereka secara jasmani dan kesehatannya?. Oleh karena itu, kewajiban ayah sebagai orang

³⁸ *Ibid.*, hal. 604

tua memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang benar sebagaimana ayat yang telah disebutkan di atas.

Selain ayat Alquran, juga terdapat Hadits yang menekankan kepada pengawasan dan perhatian kepada anak, di antaranya sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ra.

وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (رواه البخارى)

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab. Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya. Hadits di atas juga mengandung arti bahwa seorang pendidik harus memperhatikan dan mengawasi anaknya sehingga ketika anak melalaikan kewajibannya, pendidik dapat langsung menegurnya. Jika anak terlihat melakukan dosa, pendidik langsung melarangnya. Melalui pengawasan dan perhatian pula pendidik dapat langsung memuliakan dan mendukung anak jika melihatnya melakukan kebaikan. Jika orang tua dan pendidik lalai memperhatikan dan tidak tahu keadaan anak, maka dapat dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan yang akhirnya membawa kepada kemaksiatan.³⁹

Berikut ini penjelasan Abdullah Nashih Ulwan tentang bentuk-bentuk perhatian Nabi Muhammad Saw., terhadap anak dalam berbagai aspek agar diperhatikan oleh para pendidik.

1. Aspek Keimanan Anak

³⁹ Ibid.

- a. Pendidik memperhatikan apa yang telah didapat anak berupa prinsip, pemikiran, dan keyakinan dari orang yang telah mengajarnya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Jika itu baik, maka patut disyukuri, namun jika sebaliknya, maka lakukanlah tugasnya untuk menanamkan prinsip tauhid yang benar agar anak selamat dari penyimpangan.
- b. Memperhatikan bacaan anak berupa buku, majalah, dan semacamnya. Jika terdapat di dalamnya pemikiran yang menyimpang, hendaklah pendidik langsung melakukan tugasnya untuk menyita buku dan majalah tersebut kemudian menjelaskan kepada anak bahaya bacaan bacaan tersebut.
- c. Memperhatikan siapa yang menjadi teman anak. Jangan sampai mereka berteman dengan orang-orang yang menyimpang.⁴⁰

2. Aspek Akhlak Anak

- a. Pendidik memperhatikan kejujuran anak. Jika ia mendapati anak melakukan kebohongan dalam perkataan dan janjinya, maka pendidik harus segera mengambil tindakan ketika anak pertama kali berbohong dan menjelaskan akibatnya. Jika pendidik membiarkannya, maka anak pasti sedikit demi sedikit terbiasa berbohong.
- b. Pendidik memperhatikan sikap amanah pada diri anak. Pahami kepadanya tentang keharaman menganbil hak orang lain. Tanamkan pada diri anak rasa selalui diawasi Allah Swt agar terjaga akhlaknya.

⁴⁰ *Ibid, ...hal.611*

c. Pendidik memperhatikan anak dalam menjaga lisannya. Jika pendidik mendapati anak berkata-kata yang tidak baik dan tidak benar, secara bijak pendidik harus segera memperbaikinya dan mencari sebabnya. Kemudian terangkan kepada anak sifat-sifat dan akhlak yang baik. Salah satu caranya adalah menjauhkan anak dari teman-teman yang tidak baik.

d. Pendidik memperhatikan kehendak anak. Jika ditemukan anak ikut-ikutan melakukan hal-hal yang tidak baik dan tidak senonoh, pendidik harus segera memperbaikinya dengan nasihat yang baik. Sesekali disertai dengan ancaman dan penyemangat, dan di lain waktu disertai hukuman agar anak terselamatkan dari kejelekan tersebut.⁴¹

3. Aspek Pengetahuan Anak

a. Pendidik berkewajiban untuk memperhatikan apakah anak sudah mempelajari pengetahuan yang sifatnya *fardhu ain* maupun *fardhu kifayah*. Pendidik pun jangan sampai melewatkan sarana dan cara yang dapat mengantarkan anak untuk dapat mempelajari hal-hal tersebut.

b. Pendidik memperhatikan kesadaran anak dari aspek keterikatannya dengan Islam sebagai agama dan negara, Alquran sebagai sumber hukum, Rasulullah Saw sebagai pemimpin dan teladan, sejarah Islam sebagai kebanggaan dan kemuliaan, serta dengan dakwah sebagai dorongan dan semangat. Dengan begitu anak mengenal agamanya dengan baik sebelum mengenal hal-hal yang lain.

⁴¹ *Ibid*,...hal 611-613

c. Pendidik hendaknya memperhatikan kesehatan mental dan pikiran anak. Pendidik harus menjauhkan atau melarang anak dari hal yang memberi pengaruh buruk pada pikiran dan mental seperti bahaya minuman keras, narkoba, serta bahaya pornografi karena hal tersebut dapat melemahkan akal dan mengotori pikiran.⁴²

4. Aspek Jasmani Anak

a. Pendidik harus memperhatikan kewajibannya memberi nafkah kepada anak, berupa makanan yang baik dan halal, tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang hangat sehingga secara fisik, anak terjauhkan dari segala macam penyakit.

b. Pendidik memperhatikan cara hidup sehat yang diajarkan Islam, berupa cara makan, minum, dan tidur.

c. Memperhatikan semua hal yang dapat merusak fisik dan membahayakan kesehatan, seperti mengonsumsi minuman keras, narkoba, rokok, masturbasi, zina, dan homoseksual. Jika pendidik melihat anak terserang sakit, ia harus dengan sigap membawanya ke dokter untuk diobati.⁴³

5. Aspek Mental Anak

a. Pendidik memperhatikan sikap pemalu anak. Jika anak terlihat tertutup dan menjauh dari orang banyak, maka pendidik harus menumbuhkan keberanian pada dirinya untuk bersosialisasi dengan orang lain.

⁴² *Ibid*, ...hal 613-615

⁴³ *Ibid*, ...hal 615-616

b. Memperhatikan sifat takut anak. Jika anak terlihat penakut dan lari dari kesulitan, maka pendidik harus menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga ia mampu menghadapi kehidupan dengan penuh keridhaan.

c. Memperhatikan sikap minder pada anak. Jika anak tampak merasa minder, pendidik harus dengan bijak mengatasinya, memberinya nasihat yang baik, dan menghilangkan sebab-sebab yang dapat mengarah ke sana.

d. Pendidik harus memperhatikan sifat marah anak. Pendidik harus bisa mengatasinya dan menghilangkan sebab-sebab kemarahannya. Pendidik pun harus merujuk kepada kaidah-kaidah Islam dalam meredakan marah.⁴⁴

6. Aspek Sosial Anak

a. Pendidik harus memperhatikan kewajiban anak kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh menjadi manusia yang penuh kesadaran, cerdas, dan berakhlak yang memberikan semua hak sesuai dengan porsinya tanpa meremehkan satu orang pun.

b. Pendidik memperhatikan etika anak dalam berkumpul dengan orang lain. Jika terlihat anak melalaikan itu, maka pendidik harus berusaha mengajarkan kepada anak etika-etika Islam dan membiasakannya agar terjaga sopan santunnya.

c. Pendidik memperhatikan sikap simpatik anak terhadap orang lain. Jika ditemukan anak bersikap egois, pendidik harus mengajarkannya sikap

⁴⁴ *Ibid.*

mendahulukan orang lain. Jika pendidik mendapati anak tertimpa musibah atau sakit, maka tanamkan pada dirinya sikap ridha terhadap takdir.⁴⁵

7. Aspek Rohani Anak

a. Pendidik memperhatikan sikap selalu merasa dilihat Allah Swt., pada diri anak, yaitu dengan menyadarkan anak bahwa Allah Swt selalu melihat dan mendengarnya.

b. Pendidik harus memperhatikan kekhusyukan dan ketakwaan anak kepada Allah Swt dengan cara mengajarkan anak mengagungkan Allah Swt dalam segala hal yang tak terhitung jumlahnya, yang merupakan ciptaan Allah Swt yang luar biasa. Adapun hal yang dapat menguatkan kekhusyuan dan ketakwaan anak adalah membiasakannya khusyuk dalam shalat dan merasa haru dan menangis saat mendengarkan ayat-ayat Alquran.

c. Pendidik memperhatikan anak dalam mempraktikkan doa-doa masyhur, yaitu dengan mengajarkan anak untuk menghafal doa-doa penting, berupa doa pagi dan petang hari, doa makan, doa tidur, dan doa-doa lainnya yang terdapat dalam hadits-hadits shahih. Hal ini dilakukan agar anak bertambah taat kepada Allah.⁴⁶

Metode perhatian/pengawasan ini sangat penting dalam pendidikan anak yang apabila diterapkan maka anak akan menjadi kebanggaan orang tua dan pendidiknya, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan berguna bagi agama. Orang tua hendaklah memberikan perhatian dan pengawasan yang

⁴⁵ *Ibid*,...hal 617-618

⁴⁶ *Ibid*,...hal 618-620

besar terhadap anak dan menemani anak dengan sepenuh hati. Hal ini juga pasti akan menambah kecintaan dan terjalinnya kasih sayang antara anak dan orang tua atau antara pendidik dan anak didik.

8. Pelaksanaan pendidikan akhlak melalui Hukuman

Berdasarkan data yang didapat dari lokasi SMP Negeri 1 Ngunut pendidikan akhlak melalui hukuman, dalam memberikan pendidikan akhlak guru menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa yang sifatnya membangun siswa agar lebih baik kedepannya, mendapat sanksi bila ada murid yang melanggar tata tertib sekolah yaitu berupa point pelanggaran, pemberian reward bagi siswa yang berprestasi.

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan memberi perhatian. Dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratannya sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anakanak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari

apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselahaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).⁴⁷

Jika melihat pada sifat manusia, secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena ada dengan pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

Abdullah Nashih Ulwan juga menyebutkan bahwa tujuan mendidik dengan hukuman bagi anak yaitu agar anak tercegah dan tertahan dari akhlak yang buruk dan bersifat tercela. Anak memiliki perasaan jera untuk mengikuti nafunya dan melakukan hal-hal yang haram. Tanpa itu, anak akan terus terdorong untuk berbuat hal yang keji, terjebak dalam tindak kriminal, dan terbiasa dengan kemungkar.

Mengenai tujuan hukuman bagi anak di atas, Yanuar A. dalam bukunya juga menyebutkan tujuan pemberian hukuman yang tidak jauh berbeda. Ia menyebutkan bahwa tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak merasa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya yang salah. Bukan untuk menyakiti anak.⁴⁸

Berkenaan dengan hukuman, Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa ada beberapa macam teori yang mendasarinya, yaitu:

1. Teori memperbaiki; anak memperbaiki perbuatannya

⁴⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, Beirut: Dar al Fikri, 1969, hal.153

⁴⁸ Yanuar A., *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 59

2. Teori ganti rugi; anak mengganti kerugian akibat perbuatannya
3. Teori melindungi; orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah
4. Teori menakutkan; anak takut mengulangi perbuatan yang salah
5. Teori hukuman alam; anak belajar dari pengalaman (hukuman).⁴⁹

Hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah tentu berbeda secara kualitas, kuantitas, dan caranya dengan hukuman yang diterapkan Negara kepada masyarakat.

Berikut ini Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak.

1. Bersikap lemah lembut
2. Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman.
3. Memberi hukuman secara bertahap, dari yang paling ringan sampai yang keras.

Selanjutnya, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan cara-cara Rasulullah Saw, mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahannya, dan membentuk akhlak serta mentalnya. Sehingga pendidik hanya tinggal mencontohnya saja dan memilih cara mana yang paling utama untuk mendidik dan mengatasi masalah anak agar menjadikannya manusia

⁴⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 177

yang beriman dan bertakwa. Berikut ini cara-cara yang digunakan Rasulullah Saw.⁵⁰

1. Menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya
2. Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut
3. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
4. Menunjukkan kesalahan dengan menegur
5. Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
6. Menunjukkan kesalahan dengan memukul
7. Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.

Hukuman ini diliputi dengan syarat-syarat dan batasan. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh melampaui batasan tersebut dan tidak boleh membiarkan anak berbuat kesalahan tanpa dihukum jika mereka benar-benar menginginkan pendidikan yang ideal untuk anak-anak mereka.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai salah satu metode pendidikan yang telah banyak mengundang perhatian dari berbagai kalangan ilmuwan modern dengan pemunculan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan tentang ganjaran dan hukuman.

Sebagai metode dalam pendidikan, baik pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon yang negatif, yang keduanya memiliki

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, op.cit.*, hal. 630

tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik).⁵¹

Selain menjadikan hukuman sebagai metode dalam mendidik anak, ia juga tetap memberikan penjelasan tentang pentingnya memberikan motivasi dan hadiah seperti yang telah disinggung pada pembahasan mendidik dengan keteladanan, dengan nasihat, dengan kebiasaan dan perhatian/pengawasan sebelumnya. Ketika anak dalam pengawasan pendidik melakukan kebaikan maka pendidik dapat langsung memberikan *reward* berupa barang maupun dukungan positif lainnya. Setiap anak memiliki watak yang berbeda-beda. Diantara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, suka mengganggu, dan bandel, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk anak-anak semacam itu dapat menggunakan metode hukuman.

5. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Relevan dengan Penelitian sekarang
1	Ahmad Syaful Ulum, 2014	Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Murelalui Penididikan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Turen.	a. Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia bentuknya melalui guru mengajarkan dan	Peneliti yang peneliti tulis memiliki kesamaan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak. Sedangkan

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 100.

			<p>memberikan tuntunan tentang akhlak kepada siswa, baik berupa materi di kelas yang bersifat formal maupun di luar kelas (non formal) berbentuk sebuah pendekatan kepada siswa, menegur dan mengingatkan kepada siswa ketika melanggar peraturan sekolah, dan lain sebagainya.</p> <p>b. Factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia.</p> <p>1. Factor pendukung : tang paling utama berasal dari sekolah, pada visi dan misi sekolah tertera jelas mengenai penyelenggaraan akhlak</p>	<p>perbedaannya adalah skripsi ini pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia dan usaha sekolah dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia, sedangkan yaitu yang saya buat tentang strategi pendidikan akhlak melalui metode yang dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar yaitu melalui Uswat khasanah, pembiasaan, nasihat, member perhatian dan hukuman.</p>
--	--	--	--	---

			<p>mulia. Sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>2. Factor Penghambat : Waktu untuk KBM akhlak mulia dinilai masih kurang, dalam satu minggu hanya diberikan waktu mengajar selama 1 jam pelajaran.</p>	

6. Paradigma Penelitian

Paradigm menurut, Bogdan dan Biklen, adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang didalamnya

terkandung nilai-nilai budi pekerti dan mengarah pada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.

keberhasilan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru ditentukan bagaimana dalam menjalankan metode pembelajaran agar tercapainya tujuan pengejaran diperoleh secara optimal.

Keberhasilan pendidikan akhlak ini ditandai dengan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik dan bagi guru adalah telah berhasil dalam memberikan pendidikan akhlak kepada murid didiknya. Kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Adapun menurut Heri Jauhari Muchtar, metode pendidikan akhlak diklasifikasikan menjadi beberapa metode yang sering digunakan oleh guru dalam memberikan pendidikan akhlak yaitu:

1. Metode Uswatun Khasanah (Keteladanan)

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini

yaitu suatu metode pendidikan dengan cara member contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

2. Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah, perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.

3. Metode Nasihat

Pendidik terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Member nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S AlAshar ayat 3, yaitu agar kita senantiasa member nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

4. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan dalam memberi perhatian hendaknya dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terkekang dan sebagainya.

5. Metode Hukuman

Hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap peserta didik. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhkan hukuman atau pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena jika tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, sebagai *wasilah* nya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar meninggalkan larangan, dan lain-lain

Tujuan pendidikan akhlak pada murid adalah agar membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, dan jujur seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru. Yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan akhlak murid menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan.

Beberapa metode yang dilakukan guru untuk memberikan pendidikan akhlak adalah melalui metode *uswatun khasanah*, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian dan hukuman. Disesuaikan dengan tingkat kelas siswa.

Adapun bagan kerangka berfikir tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

Bagan 1 : Paradigma Penelitian

